

ANALISIS HAMBATAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA TUNAGRAHITA DI KELAS INKLUSI

Fadhilah Rahmawati¹⁾, Zahid Abdush Shomad²⁾

¹⁾Universitas Tidar, ²⁾ Universitas Sebelas Maret

fadhilahrahmawati@untidar.ac.id, zahidshomad@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) hambatan yang dialami oleh guru pendamping khusus di kelas inklusi SM Al Firdaus Sukoharjo, 2) hambatan yang dialami oleh guru matematika di kelas inklusi SM Al Firdaus Sukoharjo, dan 3) hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita di kelas inklusi SM Al Firdaus Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Prosedur pemilihan subjek pada penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bagian inklusi, guru matematika, guru pendamping khusus (GPK), dan siswa tunagrahita. data penelitian ini adalah deskripsi hambatan yang dialami oleh guru pendamping khusus di kelas inklusi SM Al Firdaus Sukoharjo, hambatan yang dialami oleh guru matematika di kelas inklusi SM Al Firdaus Sukoharjo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) hambatan yang dialami guru pendamping khusus adalah kesulitan dalam menjelaskan materi-materi yang ada pada mata pelajaran matematika kepada siswa tunagrahita, 2) hambatan yang dialami guru matematika adalah kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, dan 3) hambatan yang dialami siswa tunagrahita adalah kesulitan dalam menyesuaikan dengan materi yang diajarkan di kelas inklusi.

Kata Kunci: siswa tunagrahita, kelas inklusi, pembelajaran matematika

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Setiap warga negara yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut adalah termasuk didalamnya siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) bahwa sangat penting untuk menyediakan akses kepada ABK agar mendapatkan kurikulum yang sama dengan siswa normal dan diharapkan keduanya mendapatkan instruksi yang sama pada konsep-konsep yang penting (Butler, 2003).

Delphie (2006) menyatakan bahwa tunagrahita (cacat ganda) adalah seorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu, biasanya cacat mental terjadi dalam satu keadaan dengan cacat fisik sehingga disebut cacat ganda. Selanjutnya Jacobson & Murlink (dalam Elliott, 2000: 175) menyatakan bahwa “*In this context, mental retardation refers to “a) significant limitations in general intellectual functioning, b) significant limitations in adaptive functioning, which exist concurrently and c) onset of intellectual and adaptive limitations before age of 22 years”.* (Dalam konteks ini, tunagrahita merujuk pada kondisi, a)

keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual umum, b) keterbatasan yang signifikan pada kemampuan adaptasi, dan c) timbulnya keterbatasan intelektual dan beradaptasi sebelum usia 22 tahun).

Hambatan yang dialami oleh setiap individu sangat beragam, meskipun mempunyai disabilitas yang sama. Sebagai contoh beberapa anak dikategorikan dalam tunagrahita ringan, namun bisa saja satu anak mengalami kesulitan dalam berhitung, satu anak yang lain mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, dan yang lainnya kesulitan dalam mengurus diri sendiri. Walaupun siswa tunagrahita ringan tersebut memiliki hambatan kecerdasan, namun tunagrahita ringan *educable*, artinya siswa tersebut masih dapat dididik.

The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education (1994) mendeklarasikan mengenai sistem pendidikan inklusif dimana sistem pendidikan ini meniadakan diskriminasi mengenai kondisi mental, fisik dan intelektual yang ada di dalam kelas. Hal ini merupakan salah satu landasan yuridis pengembangan sekolah inklusi di Indonesia. Pada Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah kabupaten atau kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima siswa sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 3 ayat 1.

Ilahi (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk mengelola pembelajaran dan mengelola kelas. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap tentang materi yang akan diajarkan atau dilatihkan dan memahami karakteristik ABK. Disamping itu adanya faktor dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan profesional, maka dengan kompetensi yang dimiliki, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan, media juga evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika pra survei, terdapat dua siswa tunagrahita di kelas XI IPS, namun GPK yang ada di kelas XI IPS hanya satu. Sehingga kedua siswa tunagrahita harus berbagi GPK, sedangkan guru matematika memantau aktivitas siswa reguler. Ketika siswa tunagrahita di-*pull out*, siswa tunagrahita tidak mendapatkan pendampingan dari GPK. GPK hanya memberikan latihan soal mengenai materi matematika dasar, seperti pengenalan bangun datar dan perkalian. Siswa tunagrahita mengerjakan soal tersebut tanpa pendampingan dari GPK.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses pembelajaran matematika pada materi peluang dan hambatan yang dialami oleh guru selama pembelajaran matematika pada materi peluang di SMA Al Firdaus Sukoharjo.

Berdasarkan tujuan tersebut, strategi dalam penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), dikarenakan penelitian ini mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, kelompok, lembaga, dan masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan dan realitas sebenarnya. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al Firdaus Sukoharjo. SMA Al Firdaus Sukoharjo terletak di Jalan al Kautsar, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo. Terdapat beberapa jenis ketunaan di SMA Al Firdaus Sukoharjo, antara lain tunadaksa, *slow learner*, tunagrahita (ringan, sedang, berat), autisme, dan gangguan belajar (*learning disabilities*). Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan berikut.

- a. Sekolah memiliki data dan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.
- b. Sekolah belum pernah dilakukan penelitian tentang analisis hambatan proses pembelajaran ABK tunagrahita.

Adapun teknik pengecekan kebasahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan/ keajegan pengamatan, 3) triangulasi.

Data utama pada penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara, sedangkan data pendukung diperoleh melalui dokumentasi pada proses pembelajaran matematika. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, observasi/ pengamatan, dan wawancara.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

UNESCO (2009) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sekolah yang dapat menyediakan pendidikan yang baik untuk semua murid, terlepas dari kemampuan mereka yang bervariasi. Semua siswa diperlakukan dengan baik dan mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Kendala yang dialami guru matematika dan GPK pada saat pembelajaran matematika antara lain adalah kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif dikarenakan beberapa siswa memiliki aspek sosial yang tidak baik, kesulitan dalam menentukan materi matematika yang harus diajarkan kepada siswa tunagrahita ketika siswa tunagrahita di *pull out*, dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita yang diakibatkan dari aspek sosial siswa tunagrahita yang tidak baik.

Kendala yang dialami guru matematika dan GPK pada saat pembelajaran matematika antara lain, pertama, kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif dikarenakan beberapa siswa memiliki aspek

sosial yang tidak baik. Beberapa siswa di kelas inklusi memiliki kemampuan sosial yang tidak baik sehingga selama pelaksanaan pembelajaran tidak mau bergabung dengan siswa yang lain. Sehingga, guru matematika harus membujuk siswa tersebut untuk mau bergabung. Hal itu menyebabkan waktu yang dapat digunakan untuk siswa lain tersita hanya untuk siswa tersebut. Kedua, guru matematika dan GPK kesulitan dalam menentukan materi matematika yang harus diajarkan kepada siswa tunagrahita ketika siswa tunagrahita di *pull out*. dikarenakan kondisi siswa tunagrahita memiliki aspek kognitif yang rendah, menyebabkan guru matematika dan GPK kebingungan untuk mencari materi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa tunagrahita. Terkadang, siswa tunagrahita membutuhkan materi suatu, misalnya perkalian dan pembagian, namun siswa tunagrahita tidak mampu untuk mempelajari materi tersebut. Ketiga, GPK kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita yang diakibatkan dari aspek sosial siswa tunagrahita yang tidak baik. Selain siswa tunagrahita mengalami *deficite cognitive*, siswa tunagrahita juga mengalami masalah dalam aspek sosial, siswa tunagrahita cenderung tertutup bahkan kepada GPK. Sehingga GPK kesulitan untuk mengetahui apa yang dirasa oleh siswa tunagrahita selama proses pembelajaran matematika pada materi peluang.

Kendala-kendala tersebut berhubungan dengan kemampuan guru dan kesiapan sekolah dalam mengelola pembelajaran berbasis inklusi. Sarao (2016, 36) menyebutkan bahwa menyiapkan program pendidikan khusus memerlukan kepekaan terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan.

4. SIMPULAN

- a. hambatan yang dialami guru pendamping khusus adalah kesulitan dalam menjelaskan materi-materi yang ada pada mata pelajaran matematika kepada siswa tunagrahita.
- b. hambatan yang dialami guru matematika adalah kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif.
- c. hambatan yang dialami siswa tunagrahita adalah kesulitan dalam menyesuaikan dengan materi yang diajarkan di kelas inklusi.

s

d. DAFTAR PUSTAKA

- Butler, F. M., Miller, S. P., Crehan, K., Babbit, B., & Pierce, T. (2003). Fraction Instruction for Students with Mathematics Disabilities: Comparing Two Teaching Sequences. *The Division for Learning Disabilities of the Council for Exceptional Children: Volume 2*, page 99-111.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Pendidikan Inklusif)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Elliott, S. N. (2000). *Educational Psychology: Third Edition*. Singapore: McGraw-Hill Higher Education.

- Ilahi, T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarao, Teena. (2016). *Obstacle and Challenges in Inclusive Education in India with Special Reference to Teacher Preparation*. International Journal of Education and Applied Research 6(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas.
- The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education. Salamanca: UNESCO & Ministry of Education and Science, Spain.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education Paris*. UNESCO.